

Majas dalam Kumpulan Cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* Karya Seno Gumira Ajidarma

Lia Aisyida Firdaus, Nazla Maharani Umayu, Murywantobroto

Universitas PGRI Semarang

liaaisyidafirdaus24@gmail.com, nazlamaharani_umaya@gmail.com, brotomury@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Majas dalam kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* karya Seno Gumira Ajidarma yang dilatarbelakangi cerita pendek yang dibahas bernuansa budaya masyarakat Indonesia ini dikemas dengan gaya bahasa khas pengarang Seno Gumira Ajidarma dengan unsur cerita yang dapat diambil pesan dan kesan di dalamnya. Menggunakan metode pengumpulan data teknik simak dan catat. Jenis penelitian yang dipakai menggunakan kualitatif dengan melakukan penyimakan pada cerpen, mencatat data majas sesuai dengan fokus penelitian, dan kemudian dinarasikan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa majas dalam cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* terdapat unsur majas berdasarkan perbandingan, pertautan, dan pertentangan yang dijabarkan sebagai berikut. Majas hiperbola ditemukan 55 data, paradoks 2 data, repetisi 9 data, personifikasi 24 data, antiklimaks 2 data, klimaks 3 data, simbolik 5 data, simile 1 data, asosiasi data, metonimia 1 data, dan paralelisme 1 data.

Kata kunci: majas, kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian*,

Abstract

This research aims to describe how the figure of speech in the short story collection "I'm lonely, darling, I'm approaching death" by Seno Gumira Ajidarma, which is based on short stories discussed in nuances of Indonesian culture, is packaged in the author Seno Gumira Ajidarma's distinctive language style with story elements that can be taken away from the message. and the impression therein. Using data collection methods, listening and note-taking techniques. The type of research used is qualitative by listening to short stories, recording figure of speech data according to the research focus, and then narrating it. The results of the research concluded that the figure of speech in the short story "I'm Lonely Dear, Come to Death" contains elements of figure of speech based on comparisons, connections and contradictions which are described as follows. There were 55 figures of hyperbole, 2 paradoxes, 9 repetitions, 24 personifications, 2 anticlimax, 3 climaxes, 5 symbolic figures, 1 simile, 1 data association, 1 metonymy, and 1 parallelism.

Keywords: figure of speech, collection of short stories "I'm lonely darling, I'm approaching death".

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan bagian dari sastra prosa dengan fokus dan lingkup cerita nyata dan fiksi rekaan yang memuat informasi terkait dengan nilai kehidupan sehari-hari. Skema cerita dapat diselesaikan dengan sekali duduk mengingat jumlah kata tidak lebih dari 10.000 dengan lingkup masalah biasanya terjadi pada satu tokoh utama.

Pengarang sebagai pembuat karya tentunya tidak hanya menulis melalui peristiwa yang dialami, namun melalui objek yang dipilih kemudian diangkat dalam tulisan, seperti pada fokus penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* karya Seno Gumira Ajidarma. Di dalam buku cerpen ini terdapat 15 cerpen yang memiliki alur cerita yang berbeda dan peristiwa yang kompleks.

Penelitian ini didasari atas pemahaman, proses berpikir dan proses belajar peserta didik untuk dapat mengetahui proses karya sastra dibuat dan implementasi nya pada kehidupan di masyarakat. Mengetahui sejauh mana gaya bahasa yang terdapat pada cerita pendek dapat diimplementasikan oleh peserta didik pada kehidupan nyata tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat secara luas.

Berkaitan dengan karya sastra, dipilih kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* karya Seno Gumira Ajidarma dilatarbelakangi oleh ide cerita yang tidak rumit, bahasa yang disampaikan mudah untuk dipahami, peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dan penggunaan majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perumpamaan. Hal ini cukup membuat kumpulan cerpen ini layak untuk dibaca dan ditelaah sebagai materi pembelajaran cerpen. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah majas dalam kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* karya Seno Gumira Ajidarma sebagai muatan materi belajar teks sastra tingkat SMA?

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian lainnya sebagai bahan acuan, diantaranya adalah Penelitian pertama, milik Rahayu, dkk (2021) dengan judul Majas dalam Kumpulan Cerpen *Himne Bunga-Bunga di Ladang* Karya Clara NG. Penelitian penggunaan majas yang terdapat pada kumpulan cerpen karya Clara NG total 6 cerpen dengan menggunakan teori stilistika. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis majas yang terdapat pada kumpulan cerpen. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan model deskriptif, sedangkan metode yang dipakai menggunakan kepustakaan. Data dari penelitian menggunakan kata-kata, kalimat, dan ungkapan pada setiap cerpen ditemukan majas perbandingan, pertentangan, sindirian, dan penegasan. Data majas yang dominan terdapat pada majas perbandingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu terdapat pada objek penelitian yang dipakai yaitu judul kumpulan cerpen, pendekatan yang digunakan, dan metode yang dipakai.

Penelitian kedua oleh Laurensius, dkk (2017) dengan judul Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen *Rectoverso* Karya Dewi Lestari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan majas pada kumpulan cerpen "*Rectovers*" yang ditulis oleh Dewi Lestari. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan majas di dalam kumpulan cerpen menggunakan pendekatan stilistika dengan jumlah 11 cerpen. Jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data yang dipakai berupa proses data yang sebelumnya di dapatkan kemudian di deskripsikan sesuai dengan fokus yang teliti. Hasil penelitian ditemukan data kutipan dengan rincian, majas perulangan 2 kutipan, majas pertentangan 17 kutipan, majas perbandingan 35 kutipan, majas pertautan 1 kutipan. Perbedaan penelitian Laurensius dkk dengan penelitian ini terletak pada fokus objek yang teliti, pendekatan penelitian yang digunakan, dan implementasi atau hubungannya dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Penelitian ketiga dari Andriyanto (2017) dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya* Karya Ari Pusparini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan bahan ajar yang belum maksimal dan kurang proposional dengan jumlah 11 cerpen. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data gaya bahasa melalui persn dengan tujuan data tersebut akan disesuaikan dan penggunaan bahan ajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model deskriptif. Metode yang dipakai



SEMINAR NASIONAL LITERASI

menggunakan studi kepustakaan dengan objek buku kumpulan cerpen. Teknik analisis dan pengolahan data yang dipakai menggunakan urutan, membaca, mengkaji, dan menemukan. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa perbandingan dengan angka 62,50%, gaya bahasa pertentangan di angka 37.50%, kemudian gaya bahasa pertautan berapasa pada angka terkecil dengan 12,50%, sedangkan gaya bahasa perulangan berada pada angka 25.00%. Perbedaan penelitian Andriyanto dengan penelitian ini terletak pada objek yang teliti, metode yang dipakai, dan hasil penelitian yang datanya ditunjukkan melalui angka persen (%)

Penelitian keempat oleh Prihastuti dkk. (2017) dengan judul Majas dalam “*Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*” dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan majas yang terdapat pada kumpulan cerpen yang diunggah oleh media berita Kompas pada tahun 2015 dengan jumlah 23 cerpen. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan data penelitian dalam bentuk deskripsi kata dan kalimat. Teknik analisis data yang dipakai diurutkan dan dimulai pada membaca isi kumpulan cerpen secara cermat, membuat tanda yang terdapat majas, dan melakukan analisis majas (pertautan, perbandingan, dan pertentangan). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 23 cerpen dengan hasil data yang diperoleh 10 majas yang tersebar dalam 3 majas utama yaitu perbandingan, pertautan, dan pertentangan. Aspek pembelajaran sastra dibagi dalam 3 bagian yaitu aspek bahasa, psikologi, dan budaya. Perbedaan penelitian Prihastuti dengan penelitian ini terdapat pada objek karya sastra yang diteliti, media yang digunakan, dan aspek pembelajaran yang dipakai. Berkaitan dengan penelitian di atas, terdapat perbedaan secara umum pada objek yang digunakan, jenis penelitian, dan hasil penelitian yang terfokus beberapa majas saja. Pada penelitian ini, digunakan kelompok besar majas dengan analisis secara rinci yang menghasilkan data yang lengkap sehingga isi penelitian menjadi lebih berisi.

Menurut Ratna (2009:3), majas berasal dari bahasa Yunani yaitu *trope*, kata berbahasa Inggris *figure of speech* yang artinya persamaan atau kiasan. Majas merupakan pilihan kata yang sesuai dengan maksud pengarang atau pembicara guna mendapatkan aspek keindahan. Majas merupakan gaya bahasa berbentuk kiasan dengan tujuan memperindah kalimat yang digunakan penulis untuk memberi kesan dan rasa pada karya sastra yang akan mampu menimbulkan reaksi pada diri pembaca maupun pendengar yang berbentuk tanggapan. Majas memiliki ciri yaitu mampu menghasilkan kesenangan imajinasi, menghasilkan imaji tambahan, menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan waktu dan sifatnya, berfokus pada makna yang akan disampaikan dan cara penyampaian sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Macam majas dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Majas perbandingan dijelaskan sebagai majas yang menyatakan perbandingan. Proses perbandingan ini diungkap dalam cara yang berbeda-beda bergantung pada penutur bahasanya (2020:157). Majas pertentangan, menurut Rahman, (2018:29) majas pertentangan dipergunakan sebagai ungkapan guna menyatakan sesuatu hal yang bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya. Pengungkapan tersebut dipakai guna meningkatkan kesan dan pengaruh pada pembaca dan pendengarnya. Majas penegasan, Rahman (2018:30), menjelaskan bahwa majas penegasan merupakan kata kiasan yang menegaskan guna meningkatkan kesan dan pengaruhnya pada pendengar atau pembacanya. Majas sindiran, Rahman (2018:32) menyatakan bahwa majas sindiran adalah gaya bahasa yang menyatakan sindiran yang digunakan untuk memunculkan kesan dan pengaruh yang kuat pada pendengar atau pembaca.

Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Masruroh (2017:5) menyatakan cerpen memiliki alur cerita yang lebih pendek daripada novel cerpen cenderung kurang kompleks karena hanya berpusat pada beberapa bagian dan memiliki beberapa ciri seperti, hanya memiliki satu masalah atau kejadian, memiliki satu plot setting, jumlah tokoh yang terbatas, dan jangka waktu yang singkat. cerpen adalah karya sastra yang sifatnya fiksi dengan pusat cerita berada pada satu peristiwa. Cerpen bisa habis dibaca dalam sekali duduk, atau tidak membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan ceritanya. Cerita pendek juga memiliki kependekan unsur-unsur pembentuknya jadi kaya akan pemadatan makna.

SEMINAR NASIONAL LITERASI

Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karya prosa lainnya, Rimawan dkk. (2022:17) cirinya antara lain jalan ceritanya pendek, ciri cerpen yang paling utama adalah ceritanya pendek dan singkat. Berisi maksimal 10.000 kata, tidak ada aturan yang pasti namun pada umumnya cerpen tidak boleh lebih dari 10.000 kata yang kemudian banyak diakui sebagai salah satu karakteristik cerpen. Bersifat fiktif, cerita yang disajikan dalam cerpen adalah buah pemikiran dari penulis bisa dari imajinasi atau pengalaman namun semuanya bersifat fiktif atau tidak terjadi pada kehidupan nyata. Hanya memiliki satu alur cerita saja, (alurnya tunggal) artinya plot cerita pada cerpen hanya memiliki satu alur cerita saja. Ceritanya mengenai kehidupan sehari-hari, penggambaran ini memiliki setting yang cukup familiar dengan pembaca yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani tanpa unsur fantasi lainnya. Dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, cerpen adalah cerita pendek yang kurang dari 10.000 kata, umumnya tidak butuh waktu lama untuk membaca keseluruhan isi ceritanya. Alur ceritanya lurus, karakteristik cerpen yang lain adalah alur cerita cerpen yang bersifat lurus atau maju sesuai kronologi waktu. Penokohan cerita sangat sederhana, salah satu hal yang membedakan cerpen dengan novel adalah penokohan pada cerpen sangatlah sederhana tidak mendalam dan singkat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif identik dengan jenis penelitian yang menekankan pada kata-kata yang dideskripsikan. Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena fokus penelitian yang akan dicapai menggunakan analisis tulisan narasi dan pendapat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak pada penelitian ini berupa menyimak kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* karya Seno Gumira Ajidarma. Sedangkan metode pencatatan dilakukan dengan mencatat data berupa kata, kutipan, kalimat atau paragraf pada kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* karya Seno Gumira Ajidarma.

Data yang sudah dikumpulkan dari hasil catatan di lapangan akan dianalisis dan kemudian disusun sesuai dengan kategori, lalu disimpulkan. Langkah atau urutan dalam proses analisis data adalah mencari dan memilih referensi seperti buku, majalah, surat kabar sebagai objek penelitian yang akan dijadikan dasar meneliti. Membaca secara cermat dan teliti referensi yaitu kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* karya Seno Gumira Ajidarma. Memahami dengan teliti dan fokus, membuat tanda pada kalimat, kutipan, dan paragraf agar mudah untuk dianalisis. Membuat analisis majas berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Membuat simpulan terhadap serangkaian analisis yang sebelumnya sudah diberi tanda.

Data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan metode yang direncanakan oleh peneliti. Hasil analisis data pada penelitian biasanya disajikan dalam bermacam bentuk bergantung objek dan rencana peneliti. Pada penelitian ini, hasil analisis data akan dideskripsikan dalam bentuk informal. Data yang sudah didapatkan kemudian disajikan dalam bentuk kata. Urutan penyajian data dimulai dari menemukan majas sesuai dengan maksud kutipan atau paragraf dalam kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian*, menunjukan bentuk majas, kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari kumpulan cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* karya Seno Gumira Ajidarma dengan jumlah 15 cerpen. Hasil penelitian diuraikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Judul Sub-bab Cerpen	Temuan Majas
1	Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian	Ditemukan Majas Hiperbola berjumlah 8. Majas Paradoks berjumlah 2 dan Majas



SEMINAR NASIONAL LITERASI

		Repetisi berjumlah 3.
2	Hari Pertama di Beijing	Ditemukan Majas Hiperbola berjumlah 8. Majas Personifikasi berjumlah 1, Majas Antiklimaks berjumlah 1 dan Majas Klimaks berjumlah 3.
3	Melodrama di Negeri Komunis	Ditemukan Majas Hiperbola berjumlah 3. Majas Personifikasi berjumlah 3, Majas Simbolik berjumlah 2.
4	Komposisi Untuk Putri Salju	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 1. Majas Personifikasi berjumlah 3, Majas Repetisi berjumlah 5, Majas Simbolik berjumlah 2 dan Majas Paralelisme berjumlah 1.
5	Kyoto Monogatari	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 4 dan Majas Asosiasi berjumlah 1 temuan.
6	Legenda Wongasu	Ditemukan Majas Hiperbola berjumlah 6, Majas Personifikasi berjumlah 1, Majas Repetisi berjumlah 1, Majas Simile berjumlah 1 dan Majas Metonimia berjumlah 1.
7	Topeng Monyet	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 2 dan Majas Personifikasi berjumlah 4.
8	Layang-layang	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 4, Majas Personifikasi berjumlah 1, Majas Repetisi berjumlah 2 dan Majas Asosiasi berjumlah 3.
9	Avi	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 2, Majas Personifikasi berjumlah 1.
10	Dua Perempuan dengan HP-nya	Ditemukan Majas Hiperbola berjumlah 3, Majas Personifikasi berjumlah 1 dan Majas Simbolik berjumlah 1.
11	Hhhh...	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 1 dan Majas Personifikasi berjumlah 1.
12	Aku dan Bayanganku	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 5 dan Majas Klimaks berjumlah 1.
13	Dunia Gorda	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 7 dan Majas Personifikasi berjumlah 1.
14	Penjaga Malam dan Tiang Listrik	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 2 dan Majas Personifikasi berjumlah 1.
15	Komedi Puter	Terdapat Majas Hiperbola berjumlah 2, Majas Antiklimaks berjumlah 1 dan Majas Repetisi berjumlah 1.

Hasil penelitian ditemukan total 107 data dengan dominan majas hiperbola. Pada kumpulan cerpen, setiap cerita yang dihasilkan memuat unsur-unsur kehidupan manusia sosial khususnya masyarakat pribumi. Ide cerita dengan menampilkan realita sosial masyarakat dengan segala bentuk tindakan membuktikan bahwa pengarang turut memberi gambaran nyata kepada pembaca terkait gagasan cerita. Pada tabel di paparkan hasil data yang di peroleh diantaranya Majas Hiperbola, Paradoks, Repetisi, Personifikasi, Antiklimaks, Klimaks, Simbolik, Paralelisme, Asosiasi, Simile dan Metonimia.

Pada cerpen “Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian”, **Majas Hiperbola** terdapat pada frasa “Ia hanya mengenakan celana dalam ketika mengoleskan lipstick ke bibirnya. “*Lipstick berwarna merah darah*”(hal 3) maksud dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa tokoh aku menggunakan lipstick berwarna merah seperti warna darah, sehingga terlihat

SEMINAR NASIONAL LITERASI

sebagai merah darah. Frasa “Namun ia melirik jam dinding, dan tahu *“malam terus merambat”* (hal 3) kata tersebut bermaksud bahwa tokoh aku sedang mengamati jam dinding dengan jarum yang terus bergerak menjadikan malam semakin larut. Pada frasa “ia membelokkan mobil ke sebuah jalan yang tidak pernah dilaluinya, *“mengembara pengalaman”* yang tidak pernah dirasakannya (hal 4) maksud dari kalimat tersebut menunjukan tokoh aku sedang melewati jalur baru yang sebelumnya belum pernah dilewati, lalu kata menembara pengalaman memiliki maksud mendapatkan pengalaman baru karena melewati jalur tersebut. **Majas Paradoks** pada Cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* ada pada frasa “*Orang-orang yang bergerombol, tapi tetap kesepian*”. Mata mereka nyalang mencari pelampiasan. Dengan penuh rasa cemburu, mereka melihat pasangan berdekapan dalam sedan” (hal 5). **Majas Repetisi** ada dalam frasa “minuman yang diciptakan untuk merangsang kebahagiaan, tetapi semua itu hanya bukti peningkaran. *Orang-orang tidak tahan tetap tinggal dalam kegelapan, orang-orang tidak tahan tetap tinggal dalam kesepian*” (hal 4) maksud dari majas tersebut bahwa orang-orang yang tinggal dalam kegelapan merasakan kesepian. Juga dalam frasa “*Kamu kejam, kamu tidak mempunyai perasaan*. Tahu dirimu tidak bisa kawin denganku, kau bikin aku jatuh cinta padamu tanpa kebebasan. (hal 5). Ungkapan majas menunjukan pengulangan dengan maksud menegaskan sesuatu. Sedangkan maksud dari kalimat tersebut ialah ungkapan kekecewaan seseorang yang kejam ditambah tidak memiliki perasaan.

Cerpen Hari Pertama di Beijing, **Majas Hiperbola** terdapat pada frasa “*Maka sampailah saya ke jalan besar yang menuju lapangan Tien An Men*” (hal 9) kata jalan besar diumpamakan sebagai jalan raya atau jalan yang ramai lalu lalang kendaraan. Maksud kalimat tersebut ialah, tokoh aku sedang berjalan menuju lapangan melewati jalan raya. Juga dalam frasa “mereka berbaju musim dingin yang tebal, *tapi begitu lusuh dan tidak berselera warnanya*” (hal 10) majas tersebut memiliki arti bahwa kondisi pakai yang kotor dan warnanya mulai memudar. Sedangkan maksud dari kalimat adalah kondisi pakaian yang dipakai pada musim dingin itu begitu kotor dan warnanya mulai hilang atau memudar. Dalam frasa “*Seperti ada bekas darah di sudut bibir, dan dibagian bawah matanya tampak biru lebam*” (hal 10) maksud dari majas tersebut ialah kondisi “sudut bibir” atau bibir bagian pinggir terdapat noda darah. Sedangkan pada kalimat memiliki maksud kondisi tokoh yang sedang terluka dengan bibir yang berdarah dan bagian mata yang lebam. **Majas Personifikasi** ada pada frasa “*Senja menyapu langit, perahu-perahu berlampion merah yang eksotis lalu lalang*” (hal 17) maksud dari kalimat tersebut ialah senja atau sore hari membuat langit berubah warna dan perahu-perahu mulai menhifupkan lampu tanda hari mulai malam. **Majas Antiklimaks** ada dalam frasa “*Saya melihat dua lelaki, besar dan kecil, yang sebelah tangannya masing-masing diborgol, sedangkan borgol itu dikaitkan ke pagar besi yang berada di sepanjang tepi trotoar*” (hal 9) kata besar dan kecil dinyatakan sebagai kata berurutan objek ukuran dari besar ke kecil. Sedangkan maksud kalimat menerangkan tokoh aku sedang melihat dua laki-laki yang sedang diborgol tangan nya di pagar besi atau trotoar. **Majas Klimaks** dalam frasa “*Namun pada langkah pertama, ke dua, dan menuju ke tiga*”, kepala dan mata saya pastilah terpancang kepada mereka, dan di antaranya tentu juga kepada matanya” (hal 12) maksud dari kalimat tersebut menjelaskan ungkapan narator kepada tokoh aku yang sedang berjalan dan mengamati sekitar. “Setiap kali teringat peristiwa itu saya seolah-olah melihat wajah **mereka begitu dekat, semakin dekat**” (hal 15). Penggalan tersebut menunjukan hal berurutan menunjukan adanya peningkatan. Sedangkan maksud dari kalimat ialah tokoh aku yang teringat paras wajah semakin mendekat.

Cerpen Melodrama di Negeri Komunis **Majas Hiperbola** ada dalam frasa “Apakah yang sedang diberikan oleh perempuan yang meluncur dengan dua belas merpati di kedua lengannya itu? Keindahan? Ketenangan? Kebahagiaan? *Senyumnya mengembang*” (hal 20) dapat dilihat dari penggalan seperti sangat senang dan penuh dengan kebahagiaan. Dalam frasa “Betapapun beliau telah membimbing kami keluar dari *nestapa penjajahan*” (hal 22) dilihat dari penggalan seperti bebas dari kekangan penjajah yang sangat mengerikan dan tidak terikah dengan penjajah. **Majas Personifikasi** pada frasa “*Ia tersenyum, memegang tanganku sebentar, lantas hilang ditelan pintu gerbang besar yang menganga*” (hal 26) maksud dari majas tersebut

SEMINAR NASIONAL LITERASI

ialah tokoh aku yang tersebut sembari memegang tangan, kemudian pergi melalui pintu yang besar. Frasa “Kulihat melodrama di matanya, *air mata menggenang berkilatan*” (hal 28) maksud dari majas tersebut ialah tokoh aku sedang memandangi wajah seseorang yang sedang menangis. **Majas Simbolik** terdapat pada frasa “*Di mataku seperti keluar masuk tabir cahaya*, membuatnya terlihat seperti bidadari” (hal 18) majas tersebut digambarkan pada matanya yang indah seperti kilauan cahaya. Sedangkan maksud dari kalimatnya berupa ungkapan tokoh aku melihat ke arah mata yang begitu indah berkilau seperti cahaya. Pada frasa “*Dari tangannya muncul burung merpati*, seolah-olah merpati itu hanya untukku” (hal 18) ungkapan simbolik ditunjukkan pada binatang merpati sebagai lambang tangan seolah-olah sedang memberi burung merpati tersebut. Sedangkan pada kalimat memiliki maksud ungkapan tokoh aku yang berharap mendapatkan merpati dibalik tangan seseorang.

Pada cerpen Komposisi Untuk Putri Salju, terdapat **Majas Hiperbola** pada frasa Di tengah “*hujan meteor yang memusnahkan dinosaurus menghanguskan rimba raya*” menyisahkan pulau-pulau karang berbukit” (hal 44) maksud dari majas “menghanguskan rimba raya” memiliki arti menghancurkan hutan. Sedangkan maksud dari kalimat ialah kondisi saat hujan meteor mengakibatkan dinosaurus mati dan hutan menjadi rusak. **Majas Repetisi** pada frasa “*Ratusan ribu balatentara bergerak menyapu desa menyapu, menyapu negara banjir darah tak terkira mengalir naik turun bukit menghempaskan dukalara ke mana-mana*” (hal 43) pada kutipan cerpen, terdapat majas repetisi yang ditunjukkan pada penggalan menyapu dalam artian membersihkan desa dan negara sehingga tidak tersisa orang. **Majas Personifikasi** ada dalam frasa “*Mereka berciuman dengan dahsyat di atas bukit batu di pulau karang itu sehingga langit mengerjab-erjab*” (hal 41) maksud dari kalimat tersebut adalah kondisi langit atau cuaca sedang mendung menandakan akan turun hujan dengan tanda mengerjab-erjab. Sedangkan maksud dari kalimatnya ialah mereka sedang ciuman dengan mesra seolah-olah seperti petir yang menyambar. **Majas Simbolik** ada dalam frasa “*Bukit batu yang menghitam dalam senja yang menggelap dan menjadi senyap*” (hal 42) sedangkan maksud dari kalimat tersebut adalah kondisi bukit batu menjadi hitam setelah datang senja menandakan hari mulai gelap tenang. **Majas Paralelisme** ada pada frasa “*Batara Kala membuka dan menutup mulutnya yang berisi matahari padahal begitu banyak makhluk begitu banyak tumbuhan begitu banyak keadaan ditentukan oleh ada tidaknya matahari*” (hal 41) maksud dari kalimat tersebut batara kala yang disebut sebagai matahari menjadi poros utama kehidupan karena dibutuhkan oleh makhluk dan tumbuhan.

Pada cerpen Kyoto Monogotari terdapat **Majas Hiperbola** pada frasa “Apakah yang dikerjakan seorang perempuan dalam **badai yang menggebu** seperti itu?” (hal 48) yang dimaksudkan seorang yang sangat terburu-buru dalam melakukan sesuatu. **Majas Asosiasi** pada frasa “*kenanganku seperti terjadi sebuah ledakan*, dan hanya daerahsalju itu saja yang menjadi kenanganku seterusnya” (hal 52) kata “seperti” pada kutipan membandingkan antara kenanganku dan ledakan. Sedangkan maksud dari kalimat tersebut kenangannya menggebu-gebu diibaratkan seperti ingin meledak.

Pada cerpen Legenda Wongasu terdapat **Majas Hiperbola** pada frasa “Sukab memang telah berhasil *menyambung hidupnya* berkat selera para pemakan anjing” (hal 55) kalimat tersebut memiliki maksud bahwa tokoh kebutuhan sehari-hari Sukab bergantung pada konsumen atau pembeli yang gemar makan daging. **Majas Repetisi** pada frasa “*Bisa boneka yang digerakkan tali, bisa boneka wayang golek, bisa juga wayang magnit yang digerakkan dari bawah lapisan kaca, dengan panggung yang luar biasa kecilnya*” (hal 55) terdapat majas repetisi yang ditunjukkan pada penggalan yang di maksud mainan yang seperti manusia yang bisa bergerak bedanya boneka di beri tali sedangkan manusia di beri nyawa. **Majas Personifikasi** terdapat pada frasa “*Hal ini membuat orang-orang di pinggir kali lagi-lagi gelisah. Lolongan di bawah cahaya bulan itu terasa mengerikan*” (hal 63) majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan seperti sura yang terdengar di malam hari menjelang fajar yang akan terbit. **Majas Simile** ada dalam frasa “*Ia tidak menggunakan potas, tidak menggunakan tongkat penjerat berkawat, tapi menerkamnya seperti harimau menyergap rusa di dalam*

SEMINAR NASIONAL LITERASI

hutan” (hal 57) kata tersebut terdapat pada penggalan ia tidak menggunakan potas, tidak menggunakan penjerat berkawat, tapi menerkamnya seperti harimau menyergap rusa di dalam hutan. Kata “tapi” dalam penggalan tersebut membandingkan secara eksplisit tentang tokoh aku yang sedang menangkap buruan dengan langsung menangkap dengan tangan kosong yang secara eksplisit dijelaskan seperti harimau menyergap rusa. **Majas Metonimia** terdapat pada frasa “*Meski tidak mampu menyekolahkan anak dan tidak bisa membelikan perempuan itu cincin kalung emas berlian rajabrana*, kehidupan Sukab masih terhormat, pergi dan kembali seperti orang punya pekerjaan tetap” (hal 58) kata rajabrana merujuk pada merk dagang suatu benda dalam menyebut ciri benda tersebut. Maksud dari kalimat tersebut bahwa narator menjelaskan kehidupan sukab yang serba kekurangan dari tidak mampu menyekolahkan anaknya hingga membelikan cincin.

Pada cerpen Topeng Monyet, **Majas Hiperbola** ada dalam frasa “Waktu ia membawa senapan kulihat *matanya menyala-nyala*, mulutnya menyeringai dengan kejam, aku tahu siapa dia” (hal 85) maksud dari penggalan tersebut memiliki arti mata yang sedang melotot dengan tatapan yang tajam. **Majas Personifikasi** dalam frasa “*Dalam cahaya senja yang menyapu punggung-punggung bukit* diikuti mereka naik turun jalan setapak, menembus hutan pinus, sampai turun ke sebuah lembah tempat sebuah sungai kecil mengalir. Ketika hari menjadi gelap, kulihat mata monyet itu semakin menyala” (hal 89) majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan seperti semangat manusia yang sedang melakukan aktivitas.

Cerpen bertajuk Layang-layang, terdapat **Majas Hiperbola** pada frasa “*Angin yang membawa dingin* mengingatkanku bahwa hari sudah malam. Ibu mungkin sudah me nunggu, namun aku tidak merasa harus menurunkan layang-layangku, meskipun aku sudah tidak bisa melihatnya lagi” (hal 91) majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan seperti manusia yang memiliki sifat dingin dan tidak mau bersosialisasi. **Majas Repetisi** pada frasa “Benang gelasan itu menyala kebiru-biruan, *menembus mega dan menembus kekelaman malam*, layang-layangku menembus angkasa luar, membawa kaleng yang sudah kuberati dengan batu” (hal 99) majas repetisi yang ditunjukkan pada penggalan yang di maksud adalah menembus awan yang sangat gelap dan sampai tidak terlihat. **Majas Personifikasi** yang ada pada frasa “*Angin yang membawa dingin* mengingatkanku bahwa hari sudah malam. Ibu mungkin sudah menunggu, namun aku tidak merasa harus menurunkan layang-layangku, meskipun aku sudah tidak bisa melihatnya lagi” (hal 91) terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan seperti manusia yang memiliki sifat dingin dan tidak mau bersosialisasi. **Majas Asosiasi** pada frasa “Aku memegang benang layang-layang itu, *bergetar-getar seperti mengajakku terbang*, bahkan sudah memberikan kepadaku suatu perasaan berada di ketinggian, sehingga meskipun aku berada di bumi, kadang-kadang rasanya seperti mau jatuh” (hal 91) perbandingannya ialah bergetar-getar seperti mengajakku terbang. Kata “seperti” memberi perbandingan antara bergetar-getar dan terbang. Sedangkan maksud dari kalimat tersebut memberi arti tokoh aku tangannya bergetar tertarik ke atas seakan-akan ingin terbang bersama layang-layang.

Cerpen Avi terdapat **Majas Hiperbola** pada frasa “Pada klik yang terakhir, Avi menghilang. *Busyet. Dia raib ke mana?*” (hal 102) maksud dari kalimat tersebut diungkapkan sebagai ekspresi kaget fotografer melihat tokoh avi tiba-tiba menghilang saat difoto, kata raib menunjukkan ungkapan hilang atau pergi. **Majas Personifikasi** pada frasa “Hari itu aku membawa sepuluh rol film. Kami bertemu di studio. *Seperti takut waktu semakin laju memakan usia*, ia cepat-cepat minta kupotret” (hal 101) penggalan yang di maksud yaitu umur manusia yang terus berjalan dan bertumbuh sangat cepat.

Pada cerpen Dua Perempuan dengan HP-nya ditemukan **Majas Hiperbola** pada frasa “*Dua perempuan yang tampaknya matang*, tampaknya dewasa, dan tampaknya tahu benar apa yang dikehendakinya” (hal 113) maksud dari majas tersebut ialah usia perempuan tersebut memasuki dewasa, kata “matang” menunjukkan istilah dewasa secara umur, penampilan, dan sikap. Sedangkan maksud dari kalimatnya adalah narator menggambarkan sosok dua perempuan yang dewasa. **Majas Personifikasi** pada frasa “Memandang ke bawah, *debur ombak mengempas, mengirimkan buih-buih putih* yang kini keunguan dalam semburat cahaya jingga di

SEMINAR NASIONAL LITERASI

langit yang mulai terbakar kemerah-merahan” (hal 116) majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan seperti sesuatu yang terbawa oleh arus air laut yang terkena oleh kaki atau anggota badan manusia. **Majas Simbolik** pada frasa ”Eh, jangan kamu kurang ajar seperti itu ya? Kamu kira aku tidak bisa menghabiskan kamu? *Itu cuma soal membalik tangan, tahu?*” (hal 115) kata membalik tangan memberi simbol bahwa segala sesuatu bisa dilakukan dengan selama ada niat dan tekad yang kuat. Sedangkan maksud dari kalimat tersebut adalah tokoh aku yang sedang marah besar dan mengancam akan membunuh tanpa basa-basi.

Pada cerpen berjudul Hhhh... terdapat **Majas Hiiperbola** pada frasa “Buat apa hidup seperti ini. *Terus menerus dijera persoalan*. Tidak ada gunanya. Aku ingin meninggalkan semua ini. Aku ingin cepat selesai.” (hal 121) memiliki maksud ungkapan kekecewaan terdapat situasi kehidupan dengan masalah yang selalu datang. Sedangkan maksud dari kalimatnya ialah rasa kecewa terdapat kehidupan yang selalu datang masalah. **Majas Personifikasi** terdapat pada frasa “*Bayang-bayang bergoyang pada tembok*. Berbisik-bisik. Berdempetan. Berpelukan” (hal 122) majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan yang di maksud seperti bayangan manusia yang bisa bergoyang pada dinding tembok.

Pada cerpen Aku dan Bayanganku terdapat **Majas Personifikasi** pada frasa “Di luar, *angin mendesah dengan gelisah dari arah pantai*, ombak masih saja begitu dan pasir telah menjadi lebih dingin dan ada juga satu dua daun berguguran sendiri dalam gelap dan kadangkala terdengar juga suara tawa yang sayup di kejauhan dan ada perempuan melangkah perlahan di pantai” (hal 129) majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan seperti manusia yang sedang gelisah dan resah di dekat dengan hal yang di alami. **Majas Klimaks** pada frasa “*Aku melangkah perlahan di sela kaki-kaki, betis-betis, paha-paha, dan dada yang terbuka*, mengkilat dan berkilauan” (hal 130) ungkapan tersebut menunjukkan klimaks dengan beurutuan dari bawah ke atas dimulai dari sela kaki hingga dada. Sedangkan maksud dari kalimat tersebut ialah garakah tubuh tokoh aku yang sedang berjalan dimulai dari gerakan kaki hingga naik menuju dada.

Pada cerpen Dunia Gorda terdapat **Majas Hiperbola** pada frasa “*Semua itu bisa dikerjakannya untuk menunggu sang kantuk*. Ia termasuk orang yang sukar tidur, tanpa membaca lebih dulu ia hanya akan berguling ke kanan dan ke kiri dengan gelisah” (hal 133) Majas hiperbola terdapat pada kata “sang kantuk” yang memiliki maksud mengantuk. Sedangkan maksud dari kalimatnya ialah narator sedang menjelaskan kondisi tokoh yang sedang menunggu agar bisa mengantuk dengan melakukan aktivitas seperti berguling-guling. **Majas Personifikasi** ada pada frasa “*malam perlahan menyingkir dan embun di atas daun mulai menguap satu-satu*” (hal 139) majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan seperti manusia yang perlahan pergi dari suatu tempat ke tempat lain dan seperti pernafasan manusia yang sudah mulai merasakan kantuk.

Pada cerpen Penjaga Malam dan Tiang Listrik terdapat **Majas Hiperbola** pada frasa “Ternyata lelaki itu pun sudah ada di sana. *Wajahnya tersembunyi di balik topi lebar*, mendekapkan tangan tenang-tenang, tersenyum-senyum melihat kegelisahan penjaga malam itu” (hal 145) majas tersebut memberi maksud wajahnya tertutup oleh topi yang memiliki diameter besar sehingga seolah-olah bersembunyi, sedangkan maksud dari kalimat tersebut tokoh lelaki dengan memakai topi yang besar mengamati sambil mendekapkan tangan. **Majas Personifikasi** pada frasa “Ia akan berjalan perlahan-lahan sepanjang kompleks perumahan yang sepi, *memperhatikan bagaimana cahaya bulan menyepuh aspal jalanan*, dan mendekati tiang listrik” (hal 144) majas personifikasi yang ditunjukkan pada penggalan seperti manusia yang sudah melelehkan besi atau baja di atas tungku yang sangat panas bagaikan cahaya nulan menyepuh aspal jalanan.

Pada cerpen Komedi Puter terdapat **Majas Hiperbola** yang dijumpai dalam frasa “*Rembulan bagaikan piring keperakan raksasa* yang membuat laut juga serba keperak-perakan nyaris seperti cairan logam” (hal 152) majas perumpamaan yang dapat dilihat dari kutipan rembulan bagaikan piring keperakan raksasa. Kata bagaikan piring keperakan raksasa diumpamakan bahwa rembulan sedang bersinar penuh cahaya. Maksud dari kalimat ialah

SEMINAR NASIONAL LITERASI

pancaran bulan yang bulat bercahanya menerangi laut pada malam hari. **Majas Repetisi** pada frasa “*Tiada gemuruh dan kepulan debu, tiada ringkik dan getaran bumi, tetapi makhluk-makhluk tiada pernah tampak—tiada burung elang yang melayang-layang, tiada monyet yang menjerit-jerit, tiada semut di lubang manapun di padang*” (hal 149) majas repetisi yang ditunjukkan pada penggalan seperti tidak terjadi suatu kejadian yang terjadi dan hanya hening saja. **Majas Antiklimaks** terdapat pada frasa “*begitu cepat kamu, begitu lambat kamu, berlari atau menari, wahai kuda, segala kuda berlari di antara cahaya, berkelebatan, seperti mimpi tapi bukan mimpi, seperti kuda tapi memang kuda, cahayakah atau nyata, gambar bergerakkah atau kuda, tapi memang kuda, dan hanya kuda*” (hal 148) majas antiklimaks yang dapat dipahami melalui penggalan begitu cepat, begitu lambat. Kata tersebut menyatakan suatu objek kecepatan dari cepat menuju lambat. Maksud dari kalimat tersebut menjelaskan narator bercerita mengenai kecepatan kuda yang diterangkan seperti cahaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa majas dalam cerpen *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Menjelang Kematian* terdapat unsur majas berdasarkan perbandingan, pertautan, dan pertentangan yang dijabarkan : Majas hiperbola ditemukan 55 data, paradoks 2 data, repetisi 9 data, personifikasi 24 data, antiklimaks 2 data, klimaks 3 data, simbolik 5 data, simile 1 data, asosiasi data, metonimia 1 data, dan parealisme 1 data. Hasil pembahasan dijelaskan bahwa kumpulan cerpen “*Aku Kesepian sayang, Datanglah Mejelang Kematian*” menjelaskan ide cerita yang gamblang dan lugas melalui kutipan yang berisi potret kehidupan masyarakat sosial dengan strata yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2004. *Aku Kesepian Sayang, Datanglah Disaat Kematian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andriyanto, Peri. 2017. *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya Karya Ari Pusparini*. Jurnal DIKSATRASIA. Vol 1. Nomor 2. Agustus 2017. Hal 280–285.
- Laurensius, dkk. 2017. *Pemajasan Dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 2, No 1. Maret 2017. Hal 18-25.
- Masruroh, Ainun. 2017. *Rambu-rambu Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Prihastuti, Endah dkk. 2017. *Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar*. Jurnal Kata Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Oktober 2017. Hal 1–11.
- Rahayu, Dwi Yayuk dkk. 2021. *Majas dalam Kumpulan Cerpen Himne Bunga-Bunga di Ladang Karya Clara NG*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. No. 1 Vol. 5. Januari 2021. Hal: 152–163.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Periodisasi Sasstra dan Antologi Puisi Indonesia*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimawan, Indah dkk. 2020. *Cara Mudah Menulis Cerpen: Bahan Ajar untuk Tingkat SMA Pelajaran Bahasa Indonesia*. Bogor: Guepedia.